

Petani Kebun Karet di Desa Tellu Limpoe Kecamatan Tellu Limpoe Kab. Sinjai pada Masa Covid 19

Nurul Fadilah Muslimin; Amirullah; Bahri

Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum UNM
nurulfadilahmuslimin874@gmail.com

Abstrak

Penelitian dan penulisan ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang terbentuknya kebun karet, sistem pengelolaan kebun karet pada masa pandemi covid-19, dan dampak covid-19 terhadap petani kebun karet di Desa Tellu Limpoe Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sinjai. Penelitian ini bersifat Deskriptif Analitik menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri atas empat tahapan yakni: heuristik (Pengepulan data dan sumber), kritik sumber yang terdiri dari (kritik intern dan kritik ekstern), interpretasi atau penafsiran dan historiografi atau penulisan sejarah. Tanaman karet diperkenalkan di Indonesia pada tahun 1864. Pada tahun 1897, pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan pengumuman untuk taman berharga yaitu tanaman karet. Indonesia memberikan kontribusi sebesar 26% dari total produksi karet alam dunia. Diproyeksikan hingga tahun 2020 konsumsi karet alam dunia akan terus mengalami peningkatan rata-rata sebesar 2,6% per tahun. Di Bulukumba telah didirikan perusahaan yang bergerak di sector perkebunan karet, yaitu PT Lonsum (London Sumatera) yang didirikan pada tahun 1906. Puncak pertanian karet di Bulukumba pada tahun 2007 banyaknya pedagang pedagang karet yang masuk yang membuat pilihan bagi petani untuk menjual hasil usahanya makin luas tidak hanya pada PT. Lonsum saja, namun dengan adanya kebun karet di Bulukumba membuat masyarakat Sinjai tertarik dengan usaha kebun karet dan meminta izin untuk memberikan bibit karet untuk ditanam dilahan kosong petani yang berada di Desa Tellu Limpoe. Penyardapan merupakan salah satu kegiatan pokok dari pengusahaan tanaman karet. selama pandemic Covid-19 produksi karet mengalami penurunan karena penyardapan tidak dapat dilakukan seperti hari biasanya akibat adanya pembatasan kegiatan diluar rumah dan waktu penghujan turun juga mempengaruhi getah karet mengalami kerusakan. Komoditi karet dapat dikatakan sebagai komoditi yang dapat memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat Kabupaten Sinjai pada umumnya dan Desa Tellu Limpoe secara khususnya. Namun Di tengah wabah pandemi covid-19 kini hasil panen getah karet semakin kurang. Petani getah karet di Desa Tellu Limpoe kala itu pernah merasakan harga pasar yang tinggi. Merosotnya pendapatan petani karet di sebabkan oleh biaya produksi dan harga jual tidak sebanding. Pertanian kebun karet juga membantu pemenuhan kehidupan pengepul getah karet di Desa Tellu Limpoe. Pemerintah Desa tidak menganjurkan petani karet untuk menjual langsung semua getah karet dari hasil panen petani ke pedagang pengepul besar yang ada di kota.

Kata Kunci: Covid-19; Petani Karet; Desa Tellu Limpoe

Abstract

This research and writing aims to determine the background of the formation of rubber plantations, the rubber plantation management system during the covid-19 pandemic, and the impact of covid-19 on rubber plantation farmers in Tellu Limpoe Village, Tellu Limpoe District, Sinjai Regency. This research is descriptive analytical using historical research methods consisting of four stages, namely: heuristics (collection of data and sources), source criticism consisting of (internal criticism and external criticism), interpretation or interpretation and historiography or historical writing. Rubber plants were introduced in Indonesia in 1864. In 1897, the Dutch East Indies government issued an announcement for a valuable garden, namely rubber plants. Indonesia contributes 26% of the total world natural rubber production. It is projected that by 2020 the world's consumption of natural rubber will continue to increase by an average of 2.6% per year. In Bulukumba, a company engaged in the rubber plantation sector has been established, namely PT Lonsum (London Sumatra) which was founded in 1906. The peak of rubber farming in Bulukumba in 2007 was the large number of rubber traders who entered which made the choice for farmers to sell their products wider. not only at PT. Lonsum only, but the existence of a rubber plantation in Bulukumba made the people of Sinjai interested in the rubber plantation business and asked for permission to provide rubber seeds to be planted in the vacant land of farmers in Tellu Limpoe Village. Tapping is one of the main activities of rubber plantations. During the Covid-19 pandemic, rubber production decreased because tapping could not be carried out as usual due to restrictions on activities outside the home and when it rained it also affected the rubber latex to be damaged. Rubber commodity can be regarded as a commodity that can meet the economic needs of the people of Sinjai Regency in general and Tellu Limpoe Village in particular. However, in the midst of the COVID-19 pandemic, the yield of rubber latex is decreasing. Rubber farmers in Tellu Limpoe Village at that time had experienced high market prices. The decline in the income of rubber farmers was caused by the production costs and selling prices being disproportionate. Rubber plantation farming also helps fulfill the life of rubber sap collectors in Tellu Limpoe Village. The village government does not recommend rubber farmers to directly sell all the rubber latex from the farmers' crops to big collectors in the city.

Keywords : Covid-19; Rubber Farmers; Tellu Limpoe Village

A. PENDAHULUAN

Perkebunan karet merupakan salah satu komoditas pertanian yang tinggi dan strategis, Indonesia sendiri menjadi salah satu negara penghasil karet. Konsumsi karet alam dunia dalam dua dekade terakhir meningkat secara drastis, walaupun terjadi resesi ekonomi dunia. Kurun waktu 1980-2005 konsumsi karet alam mengalami pertumbuhan yang menurun dan stagnan di Eropa, dan di Jepang pada priode 1990 juga mengalami stagnan akan tetapi di China dan negara berkembang mengalami pertumbuhan yang tinggi.(Hardilal, 2019)

Indonesia sebagai negara dengan perkebunan terluas di dunia memiliki potensi sebagai penghasil karet terbesar di dunia. Berdasarkan data dari FAO (food

agriculture and organization). Indonesia merupakan negara produsen kedua karet di dunia setelah Thailand. Indonesia berkontribusi penyediaan karet alam sebesar 24,7% di dunia. Sektor devisa negara untuk non migas pendapatan terbesar adalah ekspor kelapa sawit, lalu yang kedua adalah ekspor karet. Negara produksi karet mentah dunia adalah Thailand, Malaysia, dan Indonesia, kualitas terbaik produksi karet mentah berasal dari Indonesia.

Dari sekian banyaknya wilayah yang ada di Indonesia, maka provinsi Sulawesi Selatan tepatnya pada Kabupaten Bulukumba menjadi wilayah yang unggul dalam sektor perkebunan yaitu produksi penghasil karet. Perkebunan karet memberikan dimensi ekonomi yang sangat besar khususnya terhadap ekonomi pedesaan. Kemampuan dalam penyerapan tenaga kerja akan meningkatkan pendapatan, karena pada dasarnya pendapatan merupakan ukuran tingkat kesejahteraan masyarakat khususnya pedesaan dalam mengurangi jumlah pengangguran. (Asrina, 2017)

Salah satu Provinsi yang memiliki perkebunan karet di Indonesia adalah Provinsi Sulawesi Selatan. Dari 20 Kabupaten dan 3 Kota, hanya 3 Kabupaten yang memiliki perkebunan Karet yaitu Kabupaten Bulukumba, Gowa, dan Sinjai. Hasil produksi terbesar terdapat di Kabupaten Bulukumba. Areal produksi perkebunan karet di Kabupaten Bulukumba terdapat pada dua wilayah yakni areal produksi palangisang di Kecamatan Ujung Loe, dan areal produksi Balangriri di Kecamatan Bulukumpa, Kajang, dan Rilau Ale.

Salah satu kecamatan yang memiliki kebun karet di Kecamatan Tellu Limpoe. Kecamatan ini memiliki luas wilayah 147,30 km² dan penduduknya berjumlah 31.391 jiwa. Sebagian penduduk Kecamatan Tellu Limpoe berprofesi sebagai petani karet dan petani karet berpendapat bahwa perawatan perkebunan karet tidak sesulit perawatan usaha tani lainnya. Berdasarkan data harga yang ada di PT.Lonsum tahun 2020 harga karet adalah sebesar Rp. 7.200.00,-/ Kg. Namun harga karet di Kecamatan Tellu Limpoe berkisar Rp. 7.500.00,-/ Kg (survey awal). Sehingga terdapat perbedaan yang cukup besar untuk petani karet. Hal ini akan mempengaruhi pendapatan dan kesejahteraan petani. Apabila pendapatan petani semakin besar maka kesejahteraan petani juga akan meningkat. Agar kesejahteraan petani menjadi lebih baik mereka perlu memperoleh pendapatan yang lebih besar. Agar hal itu dapat tercapai, petani melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan pendapatan mereka, sehingga nantinya dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga mereka.(Mulqy, Muhammad Maliqul, Abbas & Nyompa, 2020).

Indonesia pertama kali terkonfirmasi positif COVID -19 pada tanggal 2 Maret 2020. Kasus pertama ini berlokasi di Jakarta sebagai Ibukota Negara Indonesia. Penyebaran COVID-19 beberapa bulan terakhir mengalami peningkatan yang sangat luas. Hal ini terlihat dari hampir seluruh wilayah Indonesia terdapat warga atau masyarakatnya yang positif COVID-19.Selain itu, telah banyak yang menjadi korban dan bahkan meninggal dunia akibat virus Corona ini. Penyebaran COVID-19 di Indonesia tidak hanya tersebar di daerah perkotaan saja, namun sudah sampai ke desa. Sehingga beberapa daerah baik itu secara regional Provinsi, Kabupaten, hingga Kecamatan sudah di zonasikan yaitu merah dan hijau. Kabupaten Sinjai merupakan salah satu kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan. Kabupaten Sinjai saat ini masih berada di zona kuning. Walaupun masih dikategorikan sebagai zona kuning masyarakatnya tetap selalu waspada, dan upaya pencegahan dan penyebaran telah dilakukan sedini mungkin. Adapun upaya pemerintah dalam menghadapi, mencegah dan memutuskan mata rantai persebaran COVID-19, yaitu: memberlakukan pembatasan aktivitas di luar rumah, pelarangan berkumpul atau

berkerumun, bekerja dari rumah (work from home) dan lain-lain. Adanya pembatasan ruang gerak masyarakat akan sangat berimbas pada penurunan salah satu kegiatan atau aktivitas masyarakat sehari-hari yaitu aktivitas ekonomi.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang dampak yang disebabkan oleh COVID-19 terhadap petani kebun karet di Desa Tellu Limpoe Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sinjai. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai dampak Pandemi COVID-19 terhadap petani kebun karet di Desa Tellu Limpoe Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sinjai.

B. METODE PENELITIAN

Dalam proses mengumpulkan data sampai tulisan ini menjadi sebuah paparan hasil penelitian harus melalui 4 tahapan, adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam penulisan skripsi ini melalui empat metode penelitian sejarah diantaranya yaitu.

1. Heuristik

Heuristik atau Pengumpulan sumber adalah tahap awal dalam metode historis yang diarahkan pada kegiatan Pengumpulan sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan masalah atau objek yang diteliti. Kegiatan Pengumpulan data atau heuristik pada penelitian ini didasarkan ada dua cara yaitu penelitian lapangan dan penelitian pustaka. Penelitian lapangan dimaksudkan untuk mengumpulkan data-data atau sumber primer dengan cara observasi dan wawancara. Metode observasi yaitu pengamatan langsung ke lapangan dimana peneliti dapat melakukan pengamatan langsung terhadap obyek penelitian yaitu dengan cara melakukan penelitian langsung ke Kabupaten Sinjai. Kemudian metode wawancara dengan melakukan tanya jawab dengan beberapa informan yang terkait ataupun terlibat dengan masalah yang diteliti sehingga dapat diperoleh informasi atau data primer. Misalnya pemilik kebun atau petani kebun karet di perkebunan tersebut tepatnya di Desa Tellu Limpoe Kecamatan Tellu Limpoe. Penelitian pustaka dilakukan untuk menunjang penelitian lapangan. Penelitian pustaka dapat dilakukan dengan mengumpulkan sumber berupa buku-buku, dokumen, hasil penelitian maupun artikel ilmiah yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Adapun tempat untuk mendapatkan sumber tersebut diperoleh dari Perpustakaan Prodi Pendidikan Sejarah UNM, Perpustakaan Umum Universitas Negeri Makassar, Perpustakaan Wilayah Makassar dan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sinjai

2. Kritik Sumber

Setelah melakukan Pengepulan data maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah krtitik sumber atau data-data yang ditemukan baik melalui penelitian lapangan maupun penelitian pustaka. Hasil penelitian studi sejarah yang akademis atau kritis memerlukan fakta-fakta yang telah teruji. Oleh karena itu, data-data yang diperoleh melalui tahapan heuristik harus dikritik atau disaring sehingga diperoleh fakta-fakta yang seobjektf mungkin, kritik tersebut berupa kritik tentang otentitasnya (kritik ekstern) maupun kredibilitas isinya (kritik internal). Kritik ekstern terhadap sumber lisan menggunakan teknik wawancara yang dilakukan dengan meminta keterangan kepada para informan tentang keterlibatan informan lainnya terhadap suatu peristiwa. Kritik entern terhadap sumber tertulis perlu dilakukan agar tidak terperangkat kepada dokumen palsu. Karena kritik intern merupakan kritik aspek dalam dari sumber. Tujuannya untuk melihat dan mengetahui apakah isi dalam sumber tersebut valid atau tidak.

3. Interpretasi

Sebelum sampai pada tahap *historiografi* terlebih dahulu, fakta sejarah tersebut digabungkan dan dijelaskan atau diberi penafsiran terhadap sumber yang sudah melalui kritik, penulis berupaya membandingkan data yang ada dan menentukan data yang relevan dengan fakta yang diperoleh, kemudian mengambil sebuah kesimpulan. Dalam pengolahan data penulis menggunakan tiga macam metode dan untuk mencapai hal yang diinginkan, maka penulis mengolah data mengklasifikasi, membandingkan dan selanjutnya diinterpretasikan dalam bentuk konsep yang dapat mendukung objek pembahasan dalam penulisan ini..

4. Historiografi

Tahap ini adalah tahap terakhir metode sejarah. Historiografi atau penyajian merupakan langkah terakhir dari sebuah rangkaian metode penelitian sejarah, tahap ini merupakan proses penyusunan fakta-fakta ilmiah dari berbagai sumber yang telah diseleksi sehingga menghasilkan suatu bentuk penulisan sejarah yang bersifat kronologi atau memperhatikan urutan waktu kejadian , serta menggunakan bahasa yang mudah di pahami.

C. PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Terbentuknya Kebun Karet di Desa Tellu Limpoe Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sinjai

a. Awal Munculnya Kebun Karet di Desa Tellu Limpoe

Untuk pertama kalinya tanaman karet diperkenalkan di Indonesia pada tahun 1864. Mula-mula karet ditanam di Kebun Raya Bogor sebagai koleksi. Dari tanaman koleksi karet selanjutnya dikembangkan ke beberapa daerah sebagai tanaman perkebunan komersial. Daerah yang pertama kalinya digunakan sebagai tempat uji coba penanaman karet adalah Pamanukan dan Ciasem, Jawa Barat. Jenis yang pertama kali diuji cobakan di kedua daerah tersebut adalah spesies *Ficus Elastic* atau karet rambung. Jenis karet *Hevea Brasiliensis* baru ditanam di Sumatera bagian Timur pada tahun 1902 dan di Jawa pada tahun 1906.

Pada tahun 1897, Pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan pengumuman untuk menanam tanaman berharga. Akhirnya Borneo Barat menindak lanjuti dengan penanaman pohon getah perca. Karet merupakan kebutuhan yang vital bagi kehidupan manusia sehari-hari, hal ini terkait dengan mobilitas manusia dan barang yang memerlukan komponen yang terbuat dari karet seperti ban kendaraan, *conveyor belt*, sabuk transmisi, *dock fender*, sepatu dan sandal karet. Kebutuhan karet alam maupun karet sintetik terus meningkat sejalan dengan meningkatnya standar hidup manusia. Kebutuhan karet sintetik relatif lebih mudah dipenuhi karena sumber bahan baku relatif tersedia walaupun harganya mahal, akan tetapi karet alam dikonsumsi sebagai bahan baku industri tetapi diproduksi sebagai komoditi perkebunan.

Di Sulawesi Selatan khususnya di Bulukumba juga telah terdapat kebijakan sisa Jajahan pemerintahan Hindia Belanda. Yaitu PT. PP Lonsum (London Sumatra) yang bergerak pada sektor perkebunan khususnya perkebunan karet . PT Perusahaan Perkebunan London Sumatera Indonesia Pertama kali didirikan pada tahun 1906 dengan nama NV Celebes Landbouw Maatschappij dan semua sahamnya dimiliki oleh group Harrisons and Crosfield dari Inggris. Aktivitas NV Celebes Landbouw Maatschappij itu dikuatkan melalui keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda No. 43 dan 44 tanggal 10 Juli 1919 dan 18 Mei 1921 dengan status hak erfacht. 17 April 1961, paska pemberlakuan UUPA, NV Celebes Landbouw Maatschappij mengajukan permohonan ke pemerintah RI agar hak erfacht mereka dikonversi menjadi HGU.

Puncak pertanian karet di Bulukumba pada tahun 2007 banyaknya pedagang karet yang masuk yang membuat pilihan bagi petani untuk menjual hasil usahanya makin luas tidak hanya pada PT. Lonsum saja. Penduduk yang bekerjasama dengan PT. PP Lonsum dengan sistem plasma mulai untuk berdiri sendiri. Dengan terbukanya pemasaran karet dengan itu pula petani berlomba-lomba untuk menambah lahan pertanian karet yang mereka miliki. Bahkan lahan yang sudah produktif seperti pertanian kakao, dan pertanian padi sawah di ganti dengan pertanian karet.

Pada tahun 2007, Puncak pertanian kebun karet di Bulukumba pada masa itu membuat pedagang karet membuat petani untuk menjual hasil usahanya agar makin luas tidak hanya di PT saja. Namun juga banyak petani-petani lain yang memiliki lahan kebun yang kosong atau lahan kebun yang sudah tidak dapat dimanfaatkan lagi agar bisa di ubah menjadi lahan kebun karet di Desa Tellu Limpoe yang kemudian menjadi awal pertanian karet yang ada di Kabupaten Sinjai. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan (Asrafur Rijal) selaku pemilik sekaligus petani karet yang ada di Desa Tellu Limpoe mengatakan bahwa kebun karet miliknya hanyalah jenis kebun karet rakyat (Asrina, 2017)

Kecamatan Tellu Limpoe yang berbatasan langsung atau memiliki jarak yang dekat dengan Kabupaten Bulukumba yang didominasi kebun karet karna memiliki iklim yang hampir serupa sehingga warga atau masyarakat Desa Tellu Limpoe yang diizinkan oleh petani karet dari Bulukumba untuk mengembangkan bibit karet dan ditanam dilokasi kosong milik warga Desa Tellu Limpoe yang ingin menggeluti usaha kebun karet. Dengan adanya kebun karet rakyat di Desa Tellu Limpoe, tidak serta merta membuat perekonomian masyarakat atau petani membaik. Mereka juga beralih menjadi petani buah-buahan yang lebih cepat menghasilkan dibandingkan tanaman karet tersebut.

b. Faktor Pendorong Kebun Karet di Desa Tellu Limpoe

Desa Tellu Limpoe merupakan desa tertinggal dan jauh dari akses perkotaan yang berada di Kabupaten Sinjai tepatnya di Kecamatan Tellu Limpoe yang memiliki penduduk hampir keseluruhan berprofesi sebagai petani pekebun. Adapun faktor yang mendorong masyarakat Desa Tellu Limpoe menggeluti profesi sebagai petani kebun karet yaitu faktor bibit pohon karet yang mudah untuk diperoleh serta iklim yang cocok untuk ditanami bibit pohon karet pada lahan milik warga yang ingin menggeluti usaha kebun karet . Kurangnya lapangan kerja dan masyarakat hanya mengandalkan pengetahuan dasar, membuat mereka bergantung pada alam dan memenuhi kebutuhan hidupnya dengan bertani berkebun.

Akan tetapi, dengan adanya potensi sumber daya alam seperti yang telah disebutkan di atas, maka peluang untuk mengentaskan kemiskinan di Desa Tellu Limpoe terbuka lebar dan hal tersebut didukung oleh sumber daya manusia yang memadai. Lahan yang cukup luas, iklim yang sesuai dan tingkat kesuburan tanah cocok untuk menjalankan pertanian dan perkebunan karet dan lain-lainnya, hasil panen yang diproduksi bisa maksimal dan dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga mereka.

Perkebunan karet yang diusahakan di Desa Tellu Limpoe, Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Sinjai pada umumnya merupakan perkebunan karet rakyat. Perkebunan karet merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat di desa tersebut. Status kepemilikan lahan adalah lahan milik sendiri dengan surat bukti kepemilikan.

2. Sistem Pengelolaan Kebun Karet di Desa Tellu Limpoe Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sinjai

a. Sistem Pengelolaan Kebun Karet pada Masa Pandemi Covid-19

Desa Tellu Limpoe merupakan desa tertinggal dan jauh dari akses perkotaan yang berada di Kabupaten Sinjai tepatnya di Kecamatan Tellu Limpoe yang memiliki penduduk hampir keseluruhan berprofesi sebagai petani pekebun. Adapun faktor yang mendorong masyarakat Desa Tellu Limpoe menggeluti profesi sebagai petani kebun karet yaitu faktor bibit pohon karet yang mudah untuk diperoleh serta iklim yang cocok untuk ditanami bibit pohon karet pada lahan milik warga yang ingin menggeluti usaha kebun karet. Kurangnya lapangan kerja dan masyarakat hanya mengandalkan pengetahuan dasar, membuat mereka bergantung pada alam dan memenuhi kebutuhan hidupnya dengan bertani berkebun.

Akan tetapi, dengan adanya potensi sumber daya alam seperti yang telah disebutkan di atas, maka peluang untuk mengentaskan kemiskinan di Desa Tellu Limpoe terbuka lebar dan hal tersebut didukung oleh sumber daya manusia yang memadai. Lahan yang cukup luas, iklim yang sesuai dan tingkat kesuburan tanah cocok untuk menjalankan pertanian dan perkebunan karet dan lain-lainnya, hasil panen yang diproduksi bisa maksimal dan dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga mereka.

Perkebunan karet yang diusahakan di Desa Tellu Limpoe, Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Sinjai pada umumnya merupakan perkebunan karet rakyat. Perkebunan karet merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat di desa tersebut. Status kepemilikan lahan adalah lahan milik sendiri dengan surat bukti kepemilikan. Sistem budidaya karet di Desa Tellu Limpoe adalah:

1) Pemasaran Getah Karet

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan di daerah penelitian yaitu Desa Tellu Limpoe Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sinjai, getah karet dijual oleh petani karet ke pengepul kecil. Saluran pemasaran karet dari petani ke pengepul besar akhir melibatkan lembaga pemasaran, yaitu petani, pengepul kecil, dan pengepul besar. Saluran pemasaran merupakan bagian dari keseluruhan jaringan penghantar nilai pelanggan dari kegiatan penyadapan, pembelian oleh pengepul, pengangkutan, penyimpanan, dan pemasaran dari petani karet ke konsumen akhir. Semakin banyak lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran dari produsen hingga konsumen akhir, maka mempengaruhi panjang pendeknya saluran pemasaran suatu barang. Saluran pemasaran getah karet terdiri atas dua saluran pemasaran, yaitu :

a) Petani – Pedagang Pengepul Kecil – Konsumen

b) Petani – Pedagang Pengepul Kecil – Pedagang Pengepul Besar – Konsumen

Saluran kedua merupakan saluran yang paling efisien. Dilihat dari saluran pemasarannya maka saluran pertama merupakan saluran terpendek sehingga semakin sedikit lembaga pemasaran yang terlibat dan mengambil keuntungan. Namun, petani lebih banyak menjual hasil panen getah karetnya ke saluran pertama. Hal tersebut karena adanya beberapa faktor yaitu jarak pemasaran karet yang lebih dekat ke pedagang pengepul kecil, pemberian pinjaman uang yang diberikan kepada petani oleh pedagang pengepul, serta tidak adanya perlakuan khusus terhadap karet yang dijual

Pada saat menjual karet, petani memperoleh informasi harga melalui pedagang pengepul, karena petani mengetahui informasi mengenai harga yang sedang berlaku. Saat penentuan harga karet, pedagang pengepul maupun pedagang besar bertindak sebagai penentu harga dan petani sebagai penerima harga. Setelah terjadi kesepakatan harga, karet ditimbang menggunakan

timbangan, dan transaksi pembayaran dilakukan secara tunai. Selanjutnya dari pengepul kecil, getah karet dijual ke pedagang pengepul besar lalu ke pengecer yang terletak di kecamatan yang berbeda.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani karet (Salman) dapat dikatakan bahwa selama pandemic Covid-19 produksi karet mengalami penurunan karena penyadapan tidak dapat dilakukan seperti hari biasanya akibat adanya pembatasan kegiatan diluar rumah dan waktu penghujan turun juga mempengaruhi getah karet mengalami kerusakan.

3. Dampak Covid-19 Terhadap Perkebunan Karet di Desa Tellu Limpoe Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sinjai

a. Terhadap Pemilik

Dari hasil pertanian kebun karet, telah banyak petani karet yang mampu membeli kendaraan yang harganya mampu untuk dijangkau. Seperti petani sekaligus pemilik Asraful Rijal, hasil panennya dapat mencapai sekitar 250 kg/bulan dalam sekali panen. Uang hasil penjualan getah karet tersebut telah digunakan untuk membeli 1 unit motor untuk petani sendiri. Bahkan Asraful Rijal mampu mengumpulkan dana untuk modal pernikahannya sendiri tanpa bantuan dari orang tua sang petani. Tidak hanya sampai disitu, hasil penjualan karetnya juga telah dipakai untuk kebutuhan modal usaha lainnya. Asraful Rijal merupakan petani karet yang dapat digolongkan sebagai petani karet yang sukses. Ia telah mampu membeli kendaraan seperti motor pribadi, modal pernikahan dan modal usaha kerja tambahannya.

Penjualan karet di Desa Tellu Limpoe hampir sepenuhnya dilakukan oleh pedagang pengepul yang ada di Kecamatan Tellu Limpoe. Pedagang pengepul biasanya mengumpulkan getah karet yang didapatkan dari petani lalu dijual ke para pengepul besar yang ada di Kabupaten Sinjai. Jika petani kebun lain menjual hasil panennya ke pasar jika tak mendapatkan pengepul, lain halnya dari petani kebun karet yang hanya menunggu pengepul karet datang untuk membeli getah karet mereka. Jika hasil panen getah karet sudah menumpuk namun pengepul belum datang untuk membeli hasil panen maka si petani akan tetap menunggu hingga pengepul datang untuk membeli getah karet hasil panen sang petani.

Di tengah wabah pandemi covid-19 kini hasil panen getah karet semakin kurang. Petani getah karet di Desa Tellu Limpoe kala itu pernah merasakan harga pasar yang tinggi. Kini petani tidak lagi merasakan hal tersebut. Merosotnya pendapatan petani karet di sebabkan oleh biaya produksi dan harga jual tidak sebanding. Selain itu, keadaan sekarang (adanya Pandemi Covid-19) ini menambah penekanan dan memperburuk harga jual serta pendistribusian karet. Hal ini sesuai dengan temuan di lapangan, bahwa masyarakat kini tidak sangat bergantung pada hasil bumi karet lagi, tetapi lebih bergantung pada perkebunan lain untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya sehari-hari. Tetapi petani karet juga tetap membiarkan lahan perkebunan karetnya untuk memproduksi dan masih ada juga pembeli getah karet walaupun dengan harga yang di bawah rata-rata.

b. Terhadap Petani

Keberadaan kebun karet di Desa Tellu Limpoe juga mempengaruhi dalam perkembangan masyarakat sekitar Desa Tellu Limpoe. Hal ini dapat dilihat melalui pendapatan yang diterima oleh masyarakat khususnya tenaga kerja kebun karet yang digunakan untuk memenuhi dan mencukupi kebutuhan prekonomian dan keluarganya. Penggunaan tenaga kerja pada kebun karet rakyat selain bersumber dari keluarga biasanya menggunakan tenaga kerja musiman atau petani musiman dengan cara sistem bagi hasil. Ketika musim panen tiba, para petani karet yang memiliki lahan kebun karet yang luas akan menggunakan atau memanggil tenaga kerja musiman atau tenaga kerja lepas yaitu masyarakat yang ada di Desa Tellu

Limpoe untuk di menyadap karet mereka. Salah satu tenaga kerja musiman yang biasa ikut menjadi tenaga kerja musiman adalah Salman dan Rahmat'. Biasanya petani musiman tersebut, mulai menyadap getah karet sekitar pukul 06.00 pagi hingga pukul 09.00 pagi. Bayaran harian biasanya tergantung dari hasil menyadap getah karet dari pohon karet lalu di kumpul dan di timbang ke pengepul karet. Apabila getah karet yang di dapatkan banyak maka petani juga mendapatkan pendapatan yang banyak begitupun sebaliknya bila getah karet yang di kumpulkan hanya sedikit maka pendapatan petani juga sedikit, karna petani hanya mendapatkan upah 7.500/kg dari timbangan getah karet yang mereka dapatkan.

Selain itu, pertanian kebun karet juga membantu pemenuhan kehidupan pengepul getah karet di Desa Tellu Limpoe. Pemerintah Desa tidak menganjurkan petani karet untuk menjual langsung semua getah karet dari hasil panen petani ke pedagang pengepul besar yang ada di kota. Hal tersebut dikarenakan mempertimbangkan pekerjaan pengepul getah karet. Apabila petani karet menjual seluruh dagangannya ke pedagang besar maka tidak ada pekerjaan untuk pengepul getah karet. Sehingga, petani hanya menjual sebagian kecil hasil panen getah karetnya di pasar

D. KESIMPULAN

1. Tanaman karet diperkenalkan di Indonesia pada tahun 1864. Mula-mula karet ditanam di Kebun Raya Bogor sebagai koleksi lalu menjai tanaman perkebunan komersial. Pada tahun 1897, pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan pengumuman untuk taman berharga yaitu tanaman karet. Tumbuhan Karet pun menyebar sampai di Indonesia Kalimantan Barat. Dari tahun ke tahun harga karet mengalami penurunan. Masuknya komoditi lain seperti sawit yang menjanjikan ekonomi untuk masyarakat. Karet merupakan komoditi perkebunan primadona ekspor. Indonesia bersama dua Negara produsen karet alam terbesar dunia yaitu Thailand dan Malaysia, memberikan kontribusi sebesar 75% terhadap total produksi karet alam dunia. Khususnya Indonesia memberikan kontribusi sebesar 26% dari total produksi karet alam dunia. Diproyeksikan hingga tahun 2020 konsumsi karet alam dunia akan terus mengalami peningkatan rata-rata sebesar 2,6% per tahun. Di Bulukumba telah didirikan perusahaan yang bergerak di sector perkebunan karet, yaitu PT Lonsum (London Sumatera) yang didirikan pada tahun 1906. Puncak pertanian karet di Bulukumba pada tahun 2007 banyaknya pedagang pedagang karet yang masuk yang membuat pilihan bagi petani untuk menjual hasil usahanya makin luas tidak hanya pada PT. Lonsum saja, namun dengan adanya kebun karet di Bulukumba membuat masyarakat Sinjai tertarik dengan usaha kebun karet dan meminta izin untuk memberikan bibit karet untuk ditanam dilahan kosong petani yang berada di Desa Tellu Limpoe
2. Sistem Pengelolaan Kebun Karet terdiri dari, Kriteria Pemanenan Karet, Umur tanaman, Tanaman karet siap disadap pada umur sekitar 5-6 tahun dan Pengukuran lilit batang, Pohon karet dinyatakan matang sadap apabila lilit batang sudah mencapai 45cm atau lebih. Lilit batang diukur pada ketinggian batang 100 cm dari pertautan okulasi untuk tanaman okulasi, Penyadapan merupakan salah satu kegiatan pokok dari pengusahaan tanaman karet. Tujuannya adalah membuka pembuluh lateks pada kulit pohon agar lateks cepat mengalir. Kecepatan aliran lateks akan berkurang bila takaran cairan lateks pada kulit berkurang. Kulit karet yang akan disadap harus dibersihkan terlebih dahulu agar pengotoran pada lateks dapat dicegah sedini mungkin. Dalam pelaksanaan penyadapan ada hal-hal yang harus diperhatikan, yaitu

ketebalan irisan, kedalaman irisan, waktu pelaksanaan, dan pemulihan kulit bidang sadap. Lalu pada saluran pemasaran merupakan bagian dari keseluruhan jaringan penghantar nilai pelanggan dari kegiatan penyadapan, pembelian oleh pengepul, pengangkutan, penyimpanan, dan pemasaran dari petani karet ke konsumen akhir. Semakin banyak lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran dari produsen hingga konsumen akhir, maka mempengaruhi panjang pendeknya saluran pemasaran suatu barang. Namun selama pandemic Covid-19 produksi karet mengalami penurunan karena penyadapan tidak dapat dilakukan seperti hari biasanya akibat adanya pembatasan kegiatan diluar rumah dan waktu penghujan turun juga mempengaruhi getah karet mengalami kerusakan

3. Komoditi karet dapat dikatakan sebagai komoditi yang dapat memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat Kabupaten Sinjai pada umumnya dan Desa Tellu Limpoe secara khususnya. Dari hasil pertanian kebun karet, telah banyak petani karet yang mampu membeli kendaraan yang harganya mampu untuk dijangkau. Seperti petani sekaligus pemilik Asraful Rijal, hasil panennya dapat mencapai sekitar 250 kg/bulan dalam sekali panen. membeli getah karet hasil panen sang petani. Di tengah wabah pandemi covid-19 kini hasil panen getah karet semakin kurang. Petani getah karet di Desa Tellu Limpoe kala itu pernah merasakan harga pasar yang tinggi. Merosotnya pendapatan petani karet di sebabkan oleh biaya produksi dan harga jual tidak sebanding. Pertanian kebun karet juga membantu pemenuhan kehidupan pengepul getah karet di Desa Tellu Limpoe. Pemerintah Desa tidak menganjurkan petani karet untuk menjual langsung semua getah karet dari hasil panen petani ke pedagang pengepul besar yang ada di kota.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrina. (2017). *Analisis Produksi Karet Terhadap Pendapatan Ekonomi Masyarakat Dalam Perspektif Islam di Kabupaten Bulukumba (Studi Pada Perkebunan Karet PT. Lonsum)*. Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Damanik, D. (2010). *Budidaya dan Pasca Panen Karet*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan.
- Eka Jaya Putra Utama, D. (2020). Perkebunan Karet Di Sintang Pada Awal Abad Ke-20 (Kajian Sosial Ekonomi). *Jurnal Ilmiah Kependidikan, Volume XII*.
- Hardilal. (2019). Peranan Keberadaan Kebun Karet Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Masyarakat Di Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba (Studi Kasus PT.Lonsum Bulukumba). In *Time*. Muhammadiyah Makassar.
- Mulqy, Muhammad Maliquil, Abbas, I., & Nyompa, S. (2020). Analisis Potensi Perkebunan Karet Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Desa Tamatto, Kecamatan Ujung Loe, Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Environmental Science, 3, 2*.
- Novriana, Z. (2021). *Dampak Covid-19 Terhadap Transmisi dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Karet Petani di Kabupaten Banyuwasin Sumatera Selatan*. Sriwijaya.
- Sjamsuddin helius. (2012). *Metodologi Sejarah*. ombak.
- Tim pengajar jurusan pendidikan sejarah. (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. Balai penerbit UNM.